

BAB III

METODE PERANCANGAN

3.1 Penentuan Fokus Perancangan Berdasarkan Isu

Fokus perancangan berdasarkan isu menjadi dasar utama perancangan ini, yaitu ketidakamanan perempuan dalam mengakses ruang publik, khususnya transportasi umum. Isu ini diangkat berdasarkan data dari Koalisi Ruang Publik Aman (2022) yang menunjukkan tingginya angka pelecehan seksual di ruang-ruang transportasi seperti bus, MRT, dan angkot. Perempuan sebagai pengguna aktif ruang publik memiliki kebutuhan khusus yang belum banyak dijawab oleh desain ruang kota saat ini. Oleh karena itu, fokus utama diarahkan pada pengembangan *Transit Hub* yang tidak hanya terintegrasi secara fungsi, tetapi juga aman, inklusif, dan responsif terhadap pengalaman perempuan di ruang publik.

3.2 Studi Objek dan Teori Perancangan

Dalam tahap studi objek dan teori perancangan, penulis melakukan studi preseden terhadap beberapa proyek *mixed-use* yang telah menerapkan prinsip integrasi moda transportasi dan pendekatan keamanan berbasis desain. Studi objek yang dilakukan pada preseden bertujuan untuk memahami bagaimana hubungan antar fungsi dalam satu kawasan dapat dirancang secara efisien dan inklusif lewat massa bangunan, sirkulasi, orientasi ruang, dan integrasi secara spasial dan sosial.

Penerapan teori inklusif dan responsif dalam rancangan *Transit Hub* di Lebak Bulus bertujuan untuk menciptakan simpul transportasi yang tidak hanya efisien secara fungsional, tetapi juga adil dan adaptif terhadap kebutuhan seluruh pengguna. Pendekatan inklusif diwujudkan melalui penyediaan akses seperti jalur landai dan lift, sehingga perempuan, lansia, anak-anak, serta pengguna dengan mobilitas terbatas dapat menggunakan fasilitas secara setara. Selain itu, keberadaan ruang tunggu yang nyaman, area komersial yang mudah dijangkau, serta fasilitas publik yang terintegrasi mendukung kegiatan pengguna dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, aspek responsif tercermin dari desain ruang yang mampu menyesuaikan terhadap aktivitas dan kondisi lingkungan sekitar perancangan. Penggunaan pencahayaan alami dan sistem ventilasi silang merespons kebutuhan kenyamanan termal, sementara jalur sirkulasi yang jelas dan terbuka mengurangi potensi kerumunan serta meningkatkan rasa aman, terutama bagi perempuan. Integrasi antar moda transportasi yang efisien juga menjadi bentuk respons terhadap kebutuhan mobilitas tinggi masyarakat urban. Dengan demikian, rancangan *Transit Hub* di Lebak Bulus tidak hanya menjadi titik perpindahan, tetapi juga ruang publik yang inklusif dan responsif dalam mendukung kualitas hidup di perkotaan.

3.3 Analisis Tapak dan SWOT

Analisis tapak dilakukan pada lokasi yang terletak di kawasan Lebak Bulus, Jakarta Selatan, yang berperan sebagai salah satu simpul penting dalam jaringan transportasi publik Jakarta Selatan. Tapak memiliki konektivitas langsung dengan berbagai moda transportasi seperti MRT Jakarta, halte Transjakarta, Mikrotrans, serta Terminal bus antar kota, sehingga menjadikannya lokasi strategis untuk pengembangan *Transit Hub*. Proses analisis mencakup kajian terhadap kondisi tapak secara makro (hubungan dengan kawasan kota dan jaringan transportasi), meso (konteks lingkungan sekitar dan pola aktivitas), dan mikro (kondisi fisik tapak seperti topografi, aksesibilitas, dan vegetasi). Hasil dari analisis tapak kemudian diperkuat dengan metode analisis SWOT untuk mengidentifikasi potensi, tantangan, serta arah strategi perancangan yang tepat.

3.4 Studi Program Ruang

Program ruang disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengguna dan pendekatan teoritis. *Transit Hub* ini mencakup empat fungsi utama, yaitu:

- Fungsi transportasi: terminal bus antar kota, halte Transjakarta, akses MRT dan Mikrotrans.
- Fungsi olahraga: sport arena sebagai pusat aktivitas publik dan rekreasi.

- Fungsi hunian: apartemen vertikal untuk masyarakat yang bekerja atau beraktivitas di sekitar kawasan.
- Fungsi komersial: area retail, UMKM, dan *food court* sebagai penggerak aktivitas ekonomi dan sosial kawasan.

Program ruang disusun dengan mempertimbangkan aspek inklusif dan responsif seperti keterbukaan visual, keterhubungan antar zona, serta pengendalian akses.

3.5 Pengembangan Skematik Perancangan

Skematik perancangan dilakukan dengan merumuskan zonasi, massa bangunan, jalur sirkulasi pejalan kaki, dan titik integrasi moda transportasi. Zonasi disusun berdasarkan hierarki ruang, dengan mempertimbangkan prinsip inklusif dan responsif untuk menciptakan ruang publik yang melibatkan pengalaman perempuan ke dalam desain. Titik tengah pada tapak ditempatkan di tengah kawasan sebagai *Point of Entrance*, diapit oleh fungsi transportasi dan komersial. Jalur pedestrian didesain menyatu dengan vegetasi dan pencahayaan yang memadai untuk menciptakan rasa aman bagi pengguna.

3.6 Pengembangan Struktur dan Utilitas

Perancangan struktur dalam proyek ini diawali dengan penyusunan modul grid berdasarkan kondisi eksisting tapak, yang kemudian menjadi acuan dalam menentukan sistem bentang dan jenis struktur yang sesuai untuk diterapkan di kawasan *Transit Hub*. Sementara itu, perencanaan utilitas disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing ruang serta mempertimbangkan sistem drainase yang terhubung langsung dengan area resapan air untuk memastikan efisiensi pengelolaan air hujan.

3.7 Pengembangan Skema Keberlanjutan (*Sustainability*)

Dalam merancang skema keberlanjutan, penulis terlebih dahulu melakukan studi untuk menentukan jenis keberlanjutan yang sesuai untuk diterapkan pada desain. Strategi keberlanjutan yang diterapkan yaitu, efisiensi penggunaan energi

listrik, penerapan desain pasif yang memaksimalkan pengudaraan alami di area tapak, serta sistem pengelolaan air yang efektif. Penerapan prinsip-prinsip ini diharapkan mampu menjadikan kawasan *Transit Hub* Lebak Bulus sebagai lingkungan yang ramah terhadap ekosistem dan turut mendukung peningkatan kualitas hidup di sekitar site.

